



## **PROBLEMATIKA GURU NON PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS MADRASAH KASRATUSSA'ADAH TANJUNG PURA)**

**Pupu Muhidin<sup>1</sup>, Usmaidar<sup>2</sup>, Nurmisda Ramayani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah, Indonesia

Email : pupu.muhidin3004@gmail.com, usmaidar@gmail.com, nurmisdaramayani@staijm.ac.id.com

### **Abstract :**

This research aims to determine the problems of non-education teachers in teaching Islamic Religious Education at Madrasah Aliyah Kasratussa'adah Tanjung Pura. The percentage of teachers who do not have a bachelor's degree or have no education is greater than teachers who have a degree which is around 56% or 10 teachers who teach at Madrasah Aliyah Kasratussa'adah which is the background for this research. This research is a qualitative case study research, the subjects of this research are two teachers who do not yet have a Bachelor's degree who teach subjects within the scope of Islamic Religious Education. The results of the research show that non-education teachers experience problems in learning Islamic Religious Education, namely: (1). Teachers do not understand the K13 learning tools or the independent curriculum; (2). Teachers have not been able to create learning tools (RPP or Teaching Modules), etc.; (3). Teachers do not understand strategies, approaches, methods, techniques and media; (4). Teachers are less varied when implementing learning; (5). Teachers are not yet able to create evaluation questions independently.

**Keywords :** *Non-Educational Teachers, Islamic Religious Education Learning*

### **Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika guru non pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kasratussa'adah Tanjung Pura. Persentase guru yang belum sarjana atau non Pendidikan yang lebih besar dari pada guru yang sarjana yang berberkisar 56% atau 10 orang guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Kasratussa'adah yang melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus, yang menjadisubyek penelitian ini adalah dua orang guru yang belum memiliki gelar S1 yang mengajar pada mata pelajaran lingkup Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru non pendidikan mengalami problema dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu : (1). Guru tidak memahami perangkat pembelajaran K13 ataupun kurikulum merdeka; (2). Guru belum mampu membuat perangkat pembelajaran (RPP atau Modul Ajar), dan lain-lain;(3). Guru tidak memahami strategi, pendekatan, metode, teknik, dan media;(4). Guru kurang variatif ketika melaksanakan pembelajaran; (5). Guru belum mampu membuat soal evaluasi secara mandiri.

**Kata Kunci:** *Guru Non Pendidikan, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. (Nurlina Ariani Harahap, 2022)

Pembelajaran dianggap sebagai suatu proses interaktif yang terdiri dari komponen-komponen kunci, yaitu siswa, pendidik dan sumber belajar, yang berlangsung di lingkungan belajar, maka yang kita sebut proses pembelajaran suatu sistem yang terdiri dari satu unit komponen yang berinteraksi dengan satu sama lain saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.

Pendidikan Agama Islam adalah merupakan suatu usaha penyampaian kebenaran illahi kepada setiap muslim. Tugas ini merupakan implementasi dari keterikatan tiap individu muslim dengan khairah ummah, yakni dalam bentuk *takmuruna bil ma'ruf watanbauna 'anil mungkar*. Keterkaitan individu dengan khairah ummah yang bermakna kolektif memberikan isyarat tentang suatu perspektif gerak dalam penyampaian kebenaran Ilahi kepada setiap manusia. (Nur'aini, 2021)

Siti Rukmana mengatakan Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya pembinaan dan pengasuhan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami makna, mengamalkannya setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Ajaran agama Islam itu adalah sesuatu yang dapat mereka patuhi sebagai cara hidup dan membawa keselamatan di dunia ini dan dunia yang akan datang. Tujuan Pendidikan Agama Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia di muka bumi. (Siti Rukmana, 2022)

Kemudian Muhaimin dalam buku Sulaiman, berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya. (Sulaiman, 2017)

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sukrela untuk mengenal memahami, menghayati, mengimani, serta berakhlak mulia yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, untuk menyampaikan kebenaran illahi kepada setiap muslim.

Pendidikan yang baik didukung oleh banyak komponen. Satu diantara komponen tersebut adalah guru. Guru adalah salah satu komponen yang menentukan mutu pendidikan dan menjadi kunci pengembangan mutu pendidikan. Guru seringkali menjadi titik sentral dalam setiap pembicaraan tentang pendidikan di manapun. Selain itu juga disebutkan bahwa guru adalah faktor dominan dalam proses pendidikan dan menjadi salah satu masukan instrumental yang

sangat penting dalam proses pembelajaran.

Guru adalah salah satu orang yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan generasi penerus kita melalui pendidikan. Mereka memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi masa depan Agama dan bangsa ini. Sudah sepantasnya guru disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”. Dari waktu ke waktu guru mampu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan gurunya. (Marhan Hasibuan, 2021)

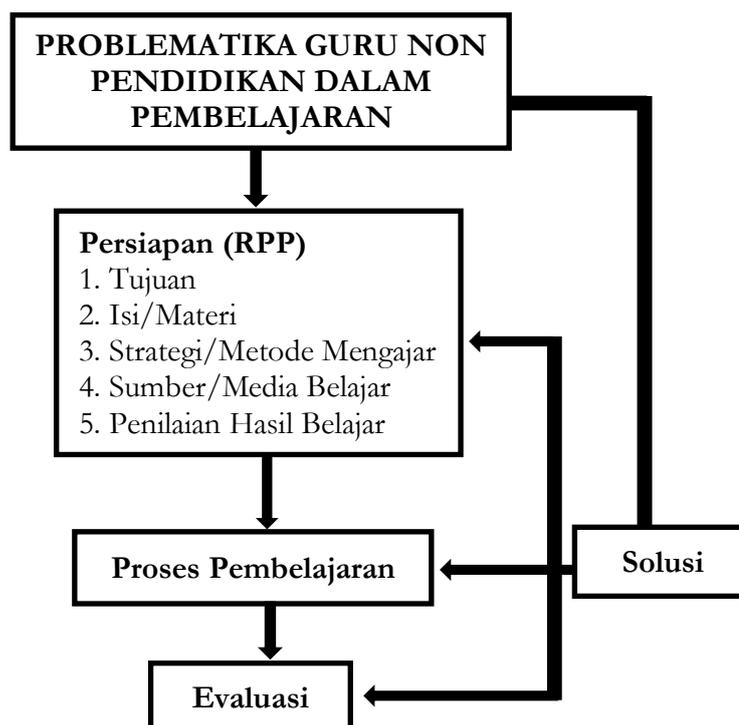
Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka keprofesionalan seorang guru sangat berpengaruh. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. (Gultom, 2021)

Sebagaimana dalam pasal 8 undang undang guru dan dosen menyatakan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat yang linier. Tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah, dan sertifikasi keahlian yang relevan sesuai dengan undang - undang yang berlaku. (UU No. 14 , 2005)

Tingginya kebutuhan akan guru tidak diimbangi dengan lulusan yang siap untuk mengajar, sehingga pemerintah berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengangkat guru, guna memenuhi kekurangan yang ada tak terkecuali Sekolah atau Madrasah Swasta dengan syarat yang di atur oleh pemerintah melalui undang-undang dan peraturan pemerintah. Akan tetapi hal tersebut tidak seutuhnya diikuti dan dipatuhi oleh Sekolah atau Madrasah khususnya swasta, dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Hal ini juga yang terjadi di Madrasah Kasratussa'adah Tanjung Pura dimana berdasarkan hasil obsevasi dari 18 guru, hanya 8 orang atau 44% yang memiliki gelar S1, 5 orang diantaranya mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuannya dan 3 orang sesuai, kemudian 10 orang atau 56% Belum memiliki gelar S1.

Melihat paparan data diatas maka guru yang berjumlah 10 orang atau 56% bisa dikatakan guru non Pendidikan, hal ini berdasarkan pasal 20 Peraturan Pemerintah tentang standar pendidikan nasional yang menyatakan bahwa standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajararn, fasilitator, dan, motivator Peserta Didik. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dan kualifikasi yang dimaksud adalah sarjana pada jalur pendidikan

formal yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian. (PP No. 57, 2021)



Skema Problematika Guru Non Pendidikan Dalam Pembelajaran

Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa guru non pendidikan mengalami problema dalam pembelajaran yang memerlukan solusi atau jalan keluar. Sedangkan guru professional harus bisa menjalankan tugas yang fungsinya, yaitu guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (family educator). (Sunaryo, 1986)

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) berbentuk kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. (Muhammad Hasan, 2022)

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mengetahui Problematika Guru Non Pendidikan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kasratussa'adah Tanjung Pura, sesuai dengan realita dilapangan. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah dua orang Guru Non Pendidikan yang mengajar pada mata pelajaran ranah Pendidikan

Agama Islam, melalui teknik wawancara. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang berasal langsung dari sumbernya..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara dan memperhatikan dokumentasi yang peneliti peroleh dalam penelitian. Peneliti memperoleh temuan-temuan yang tidak sesuai dengan standarisasi pendidikan yaitu :

1. Sebagian besar guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Kasratussa'adah adalah lulusan Madrasah Aliyah.

Guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Kasratussa'adah mayoritas belum Sarjana (Lulusan Madrasah Aliyah) hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah yang mengatakan: "Sebagian besar guru merupakan lulusan Madrasah Aliyah yang mengabdikan". Hal ini berbanding terbalik dengan pasal 20 Peraturan Pemerintah tentang standar pendidikan nasional yang menyatakan bahwa standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan, motivator Peserta Didik. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dan kualifikasi yang dimaksud adalah sarjana pada jalur pendidikan formal yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian. (PP No. 57, 2021)

2. Adanya guru mengajar pada mata pelajaran yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Guru yang mengajar mata pelajaran di luar disiplin ilmunya mungkin tidak memiliki pemahaman mendalam atau keterampilan khusus dalam bidang tersebut. Ini dapat berdampak pada efektivitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini akan menjadi berbeda jika guru tidak memiliki latar belakang yang sesuai, ada kemungkinan bahwa mereka tidak dapat memberikan pemahaman yang mendalam atau menjawab pertanyaan siswa dengan akurat. Ini bisa mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima siswa.

Guru yang mengajar di setiap jenjang pendidikan formal baik di Sekolah maupun di madrasah harus sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya sebagaimana pasal 1 dan pasal 7 yang menyebutkan bahwa kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan dan bidang tugasnya. (UU No. 14 , 2005)

3. Adanya guru non pendidikan (lulusan Madrasah Aliyah) mengemban lebih dari satu mata pelajaran.

Mengajar lebih dari satu Pelajaran akan memecah konsentrasi sehingga dapat mengakibatkan kesulitan dalam mendalami, memahami dan menguasai materi yang berdampak pada penyampaian materi ketika pembelajaran tidak maksimal dan kurang mendalam. Karena setiap materi dan setiap pelajaran memiliki karakter dan tujuan masing masing, sehingga mengajar lebih dari satu mata pelajaran akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Adanya guru non pendidikan (lulusan Madrasah Aliyah) yang mengajar pelajaran Umum

Guru non pendidikan yang mengajar pada pelajaran umum tidak akan jauh berbeda dengan guru yang sudah sarjana dengan disiplin ilmu bukan keguruan. Selain karena tidak memiliki dasar-dasar pendidikan tidak dapat memahami atau menguasai tentang seluk beluk pembelajaran. Seperti yang dikatakan Sopian pada proses pendidikan dan pengajaran membutuhkan guru yang berkualitas, yang artinya selain menguasai mata pelajaran dan metode pengajaran, guru juga harus memahami dasar-dasar pendidikan. (Sopian, 2016)

5. Pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah bukan hanya pelajaran umum, melainkan ada juga pelajaran yang biasa diajarkan di Pondok.

Seperti informasi dari kepala Madrasah yang mengatakan bahwa : “ untuk kelas X menggunakan kurikulum merdeka, sedangkan untuk kelas XI dan XII menggunakan K13”. Akan tetapi pada prakteknya di Madrasah Kasratussa’adah menggunakan kurikulum Pesantren yang artinya madrasah telah mengintegrasikan kurikulum, yang mana dalam penyusunan jadwal pelajaran memasukkan pelajaran pondok ke dalam pelajaran Madrasah, seperti Pelajaran Nahu, Sharaf, Imla dan lain-lain.

6. Metode *Rekrutmen* tenaga pendidik yang tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan

*Rekrutmen* atau Penerimaan tenaga pendidik adalah bagian dari memenuhi kebutuhan tenaga pendidik pada lembaga pendidikan formal maupun non formal, dilihat dari segi jumlah maupun kualitasnya. (Jariyah, 2020) Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah yang mengatakan bahwa : “Siswa atau siswi alumni yang dianggap layak ditawarkan untuk mengajar sebagai bentuk pengabdian. Kemudian setelah alumni tersebut bersedia baru mereka disuruh membuat surat lamaran kerja untuk keperluan administrasi”. Hal ini juga senada dengan penuturan guru Akidah Akhlak dan guru Fikih, yang mengatakan “Saya ditawarkan untuk mengajar dan mengabdikan di sekolah tersebut.”

## Pembahasan

### 1. Problematika Guru Non Pendidikan Di Madrasah Kasratussa'adah Tanjung Pura

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa guru non pendidikan di Madrasah Aliyah Kasratussa'adah mengalami problema yang berasal dari guru itu sendiri. Guru tidak memahami dan tidak mampu membuat perencanaan pembelajaran, hal itu disebabkan karena guru tidak memahami perangkat pembelajaran baik K13 maupun Kurikulum Merdeka.

Hal tersebut relevan dengan penuturan guru Akidah akhlak dan guru Fikih yang mengatakan "Saya tidak mengetahui dan tidak memahami perangkat pembelajaran kedua kurikulum tersebut, dan sayapun belum pernah membuat RPP atupun Modul Ajar. Ketika mengajar saya menggunakan RPP yang ada di Madrasah".

Ketidakhahaman dan ketidakmampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran mengakibatkan guru tidak memahami strategi, pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajan, hal ini dibenarkan oleh guru yang mengajar pelajaran Akidah akhlak dan guru Fikih. Sopian berpendapat pada proses pendidikan dan pengajaran membutuhkan guru yang berkualitas, yang artinya selain menguasai mata pelajaran dan metode pengajaran, guru juga harus memahami dasar-dasar pendidikan. (Sopian, 2016)

### 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Kasratussa'adah Tanjung Pura

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kasratussa'adah, mengikuti aturan yang berlaku yaitu menggunakan kurikulum K13 untuk kelas XI dan XII sedangkan untuk kelas X menggunakan Kurikulum Merdeka, yang diapdukan dengan kurikulum pondok. Dalam pelaksanaan pembelajaran semua guru tanpa terkecuali menggunakan RPP bagi yang mengajar di kelas X dan RPP bagi kelas XI dan XII. Akan tetapi RPP atau Modul yang digunakan oleh guru non pendidikan adalah bukan hasil rancangan sendiri melainkan telah ada di Madrasah, ini sesuai hasil wawancara dengan guru Akidah Akhalak dan guru Fikih yang mengatakan "saya mengajar menggunakan RPP atau modul yang ada di Madrasah".

Guru non pendidikan yang menggunakan RPP atau Modul dari Madrasah, dalam pelaksanaannya semua materi menggunakan metode persentasi siswa, hal ini selaras dengan penuturan guru Akidah Akhalak dan guru Fikih dan dibenarkan oleh M. Fahri siswa kelas XI. Kemampuan siswa yang berbeda tentunya metode persentasi tidak akan mampu mengakaomodir setiap siswa apalagi setiap materi menggunakan metode persentasi. Variasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap murid karena dapat mengurangi kebosanan pada siswa. Sebenarnya tidak ada pelajaran yang membosankan yang benar adalah guru yang membosankan karena tidak mengerti cara menyajikan materi dengan benar, baik, menyenangkan dan menari minat serta perhatian siswa. (Gunawan, 2003)

Menilai hasil belajar siswa Evaluasi diadakan bukan hanya ingin mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa saja, melainkan ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa atau peserta didik yang telah dicapai. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai instrument penggal data seperti tes perbuatan, tes tertulis dan tes lisan. (Djamarah, 2005)

Soal tes untuk evaluasi dibuat sendiri dan ditambah dari sumber lain, ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih dan guru Akidah Akhlak. Yang mengatakan “untuk soal tes saya membuat sendiri dan ditambah dari sumber lain”.

### 3. Problematika Guru Non Pendidikan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kasratussa'adah Tanjung

Setelah memperhatikan dan mengamati apa yang telah dipaparkan pada problematika guru non pendidikan dan pembelajaran PAI diatas, maka problema guru non pendidikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah kasratussa'adah, bahwa guru non pendidikan tidak memahami dasar-dasar Pendidikan sehingga ketidakmampuan ini mengakibatkan guru tidak memahami bagaimana membuat perencanaan pembelajaran, yang mana dalam perencanaan pembelajaran ada beberapa komponen yang harus dipahami dan di kuasai oleh seorang guru diantaranya penguasaan materi, penguasaan strategi, pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran.

Ketidakmampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang disebabkan guru tidak memahami perangkat pembelajaran berdampak kepada pembelajaran pada mata pelajaran yang diampu guru tersebut. Meskipun guru non pendidikan menggunakan RPP ataupun modul dalam melakukan proses pembelajaran akan tetapi bukan dibuat sendiri sehingga guru hanya mengetahui pembelajaran sebagaimana biasanya hanya menyampaikan materi dan persentasi siswa. Sedanggakan isi dari RPP ataupun modul itu sendiri guru tersebut tidak memahami, hal ini mengakibatkan pembelajaran cenderung datar atau monoton. Selain berdampak pada pembelajaran secara otomatis berdampak pada evaluasi yang mana guru belum mampu membuat soal evaluasi secara mandiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa guru non pendidikan di Madarasah Aliyah Kasratussa'adah tanjung Pura mengalami beberapa problema yaitu : (a) Pengetahuan guru non pendidikan di Madarasah Aliyah Kasratussa'adah terhadap perangkat pembelajaran belum dapat dikatakan memahami perangkat pembelajaran baik K13 maupun Kurikulum Merdeka; (b) Guru non pendidikan di Madarasah Aliyah Kasratussa'adah masih belum memahami RPP ataupun Modul ajar sehingga

belum mampu membuatnya secara mandiri; (c) Penguasaan guru non pendidikan di Madrasah Aliyah Kasratussa'adah terhadap strategi, pendekatan, metode, teknik, dan media, masih sangat perlu mendapatkan banyak bimbingan; (d) Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru non pendidikan di Madrasah Aliyah Kasratussa'adah tetap berjalan sebagaimana mestinya, akan tetapi kurang adanya variasi ketika pembelajaran, sehingga pembelajaran cenderung kurang menarik minat siswa; (e) Ketika pembuatan soal evaluasi, guru non pendidikan di Madrasah Aliyah Kasratussa'adah bisa dikatakan belum mampu membuat soal secara mandiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih peneliti sampaikan kepada kepala Madrasah Kasratussa'adah yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Madrasah yang beliau pimpin, peneliti juga menyampaikan rasa terimakasih kepada guru yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini dan tak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, Langkat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini serta ucapan terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Kajian Riset dan Mahasiswa yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

## REFERENSI

- Djamarah, S. (2005). *strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gultom, D. N. (2021). *Standart Kompetensi Mengajar Guru*. Surabaya: Universitas Djuanda.
- Gunawan, A. W. (2003). *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Putaka Utama.
- Jariyah, R. &. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir. Interdisciplinary Journal Of Islamic Education 1(1)*, 79-100.
- Marhan Hasibuan, A. (2021). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Memberikan Keteladanan Moral Pada Siswa Di SMP Swasta Bangsa Mulia Pangkalan Brandan, TARBIATUNA. *Jurnal Of Islamications Studens Vol.1, No. 2*.
- Muhammad Hasan, a. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Tahta Media Grup.
- Mulyasa, E. (2007). *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nur'aini. (2021). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nurlina Ariani Harahap, a. a. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- PP No. 57. (2021). Tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Siti Rukmana, S. (2022). Pengaruh Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Mts. IKABA Desa Paluh Manis Kecamatan Gebang. *Jurnal Idarab At-Ta'lim* 1(1).
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1(1), 88-97.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teeori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Sunaryo. (1986). *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: IKIP Malang.
- UU No. 14 . (2005). *Tentang Guru dan Dosen*
- UU No. 20 . (2023). *Sistem Pendidikan Nasional*